

## Modifikasi Layanan Sekolah Minggu sebagai Wujud Gereja Ramah Anak di Masa Pandemi

Dwi Novita Sari  
Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala  
keziadwinovitasari@gmail.com

**Abstract:** The term healthy church refers to a church that grows holistically. The church does not only serve adult congregations but also child worship (Sunday school services). The current Covid-19 pandemi has made many churches adapt. Crowding and distancing bans require some churches to worship online. In some places, churches that are still struggling to provide services are ready to adapt to this situation, finally focusing only on adult worship. In fact, Sunday school services are also an important part because children are the next generation of the church. This study aims to provide an overview of the modified forms of Sunday school services during the pandemi. The research study used a qualitative approach with literature / literature study methods. This study emphasizes the review and analysis of related texts, then describes the findings. The results showed that there is a need for efforts to maintain Sunday school to adapt to the Covid-19 pandemi. Efforts to modify Sunday school that can be carried out by churches include holding online Sunday school in the form of live streaming, as well as online videos, as well as door-to-door Sunday school for congregations whose places are difficult to reach by the internet network or underprivileged congregations. This research is expected to be able to contribute to the parties who take part in services so that they can help child care during a pandemi more effectively and efficiently.

**Keywords:** Sunday school modification; Child friendly church; pandemic period

**Abstrak:** Istilah gereja yang sehat diperuntukkan bagi gereja yang bertumbuh secara holistik. Gereja tidak hanya melayani ibadah jemaat dewasa namun juga ibadah anak (sekolah minggu). Masa pandemi Covid-19 saat ini membuat banyak gereja beradaptasi. Larangan berkerumun dan menjaga jarak mengharuskan beberapa gereja melakukan ibadah online. Di beberapa tempat, gereja yang masih susah payah berupaya beradaptasi dengan keadaan ini, akhirnya hanya berfokus pada layanan ibadah dewasa. Sejatinya, layanan sekolah minggu juga merupakan bagian yang penting karena anak merupakan generasi penerus gereja. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran bentuk-bentuk modifikasi pelayanan sekolah minggu di masa pandemi. Kajian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur/pustaka. Penelitian ini menekankan pada review dan analisis teks terkait, kemudian mendeskripsikan temuan yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlunya upaya memodifikasi layanan sekolah minggu untuk beradaptasi di masa pandemi covid-19. Upaya modifikasi layanan sekolah minggu yang dapat dilakukan oleh gereja adalah mengadakan sekolah minggu online dalam bentuk *live streaming*, maupun video *online*, serta sekolah minggu *door to door* untuk jemaat yang tempatnya sulit terjangkau jaringan internet atau jemaat yang kurang mampu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pihak-pihak yang ikut ambil bagian dalam pelayanan agar dapat mengelola layanan anak di masa pandemi lebih efektif dan efisien.

Kata kunci: Modifikasi sekolah minggu; Gereja ramah anak; masa pandemi

### I. Pendahuluan

Masa pandemi Covid-19 membuat banyak perubahan dalam hal ekonomi, pendidikan, sosial bahkan peribadahan. Tempat-tempat yang terindikasi menimbulkan kerumunan diminta

untuk tidak beroperasi sementara waktu. Kebijakan-kebijakan terkait protokol kesehatan yang harus diterapkan, membuat sebagian besar gereja tidak dapat ibadah secara *on-site*. Mau tidak mau gereja harus dapat beradaptasi agar tetap dapat memberikan layanan ibadah bagi jemaat. Ibadah-ibadah yang ada kemudian dialihkan untuk dilakukan secara *online*. Di beberapa tempat, gereja yang masih berupaya beradaptasi dengan keadaan ini akhirnya hanya berfokus pada layanan untuk ibadah dewasa. Padahal, asupan rohani juga dibutuhkan untuk anak, karena pada usia tersebut anak lebih mudah menerima didikan spiritual guna pembentukan karakter dan kepribadian anak pada masa mendatang. Dalam kajian ini, usia anak yang dibahas dibatasi pada usia sekolah minggu yaitu balita sampai tingkat sekolah dasar.

Istilah gereja yang sehat diperuntukkan bagi gereja yang bertumbuh secara holistik. Gereja tidak hanya melayani ibadah jemaat dewasa namun juga ibadah anak (yang selanjutnya akan disebut sekolah minggu). Dalam hal ini pelayanan anak sangat penting karena anak merupakan generasi penerus gereja. Bagaimana anak-anak dididik dan bertumbuh imannya akan menentukan estafet pelayanan gereja kedepan. Anak-anak yang tidak dipersiapkan untuk memimpin dan melayani akan berakibat pada tidak siapnya pergantian kepemimpinan dalam gereja. Pada akhirnya, manakala pemimpin gereja yang terdahulu telah menyelesaikan tugasnya (meninggal atau emiritus), maka akan muncul masalah-masalah intern dalam gereja, seperti: perbedaan pola kepemimpinan, perbedaan pengajaran, berbeda visi, pengelolaan dan lain sebagainya.

Hal ini tidak jarang berimbas pada menurunnya partisipasi jemaat dalam ibadah maupun munculnya kelompok-kelompok dalam gereja yang memisahkan diri dan membentuk gereja baru. Tentu saja hal ini tidak hanya berakibat pada intern gereja namun juga pada mandat amanat agung yang dijalankan gereja. Gereja yang seharusnya mampu memberitakan injil “keluar” akan disibukkan dengan penyelesaian masalah-masalah intern gereja. Oleh sebab itu, peran pengajaran untuk anak-anak di usia sekolah minggu sangat penting dalam mengajarkan mereka pengenalan akan Kristus, bagaimana cara mereka harus hidup sebagai seorang Kristen dan juga mengajarkan mereka menjadi generasi yang mampu memimpin dan melayani.

Estafet kepemimpinan gereja yang berhasil akan terlihat dari seberapa besar perhatian gereja pada pelayanan anak sekarang. Oleh karena itu dibutuhkan upaya dalam modifikasi layanan sekolah minggu sebagai bentuk gereja yang sehat dan ramah anak dimasa pandemi ini. Modifikasi sendiri sangat diperlukan mengingat kondisi pandemi yang mengharuskan untuk menjaga jarak atau bahkan tidak bertatap muka. Upaya modifikasi dalam layanan sekolah minggu juga diperlukan untuk memberikan pilihan bagi guru sekolah minggu untuk mengemas pengajaran dalam sekolah minggu menjadi lebih menarik untuk diikuti oleh anak.

## II. Metode Penelitian

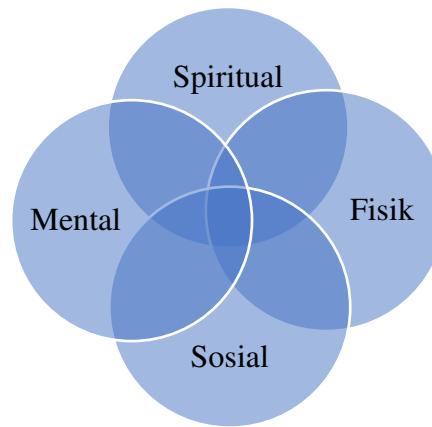
Dalam kajian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, metode deskriptif-analitis, dengan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya, secara holistik.(Moleong 2021) Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis guna menyajikan sebuah penelitian

yang lekat dengan gambaran fenomena sesungguhnya. Studi ini menelaah dari sumber-sumber pustaka yang berupa buku, jurnal ilmiah, dokumen, ataupun hasil penelitian yang terkait dengan bahasan pengelolaan layanan sekolah minggu sebagai wujud gereja ramah anak di masa pandemi covid-19. Penelitian ini menekankan pada review dan analisis teks terkait dengan tema yang sudah ditentukan. Selanjutnya, hasil analisis dari data-data pustaka tersebut dideskripsikan sesuai dengan rumusan/identifikasi penelitian, dan terakhir hasilnya disimpulkan secara singkat dan lugas.

### III. Hasil dan Pembahasan

#### Gereja Ramah Anak Dimasa Pandemi

Gereja Ramah anak merupakan bagian dari gereja yang sehat. Gereja yang sehat adalah gereja yang bertumbuh. Pertumbuhan tidak hanya berfokus secara kuantitas namun kualitas iman jemaat. Gereja yang sehat mampu memberikan layanan holistik bagi seluruh jemaat gerejanya sebagai bentuk penggembalaan domba-domba yang dipercayakan oleh Tuhan. Layanan holistik merupakan layanan yang menyentuh keseluruhan kebutuhan individu. Totok S. Wiryasaputra memformulasikan hidup manusia menjadi empat aspek yaitu fisik, mental, sosial dan spiritual.(Totok Sumartha Wiryasaputra n.d.) Aspek-aspek tersebut saling bertautan dan menjadi kebutuhan yang tak terpisahkan dari pribadi individu. Keterikatan setiap aspek digambarkan dalam diagram berikut:



Gb. Diagram Holistik Wiryasaputra

Pendekatan pastoral menyadari bahwa adanya masalah dalam satu aspek, akan mempengaruhi aspek lainnya. Misalkan: masalah fisik akan mempengaruhi masalah mental, sosial dan spiritual. Kekurangan secara fisik akan mempengaruhi individu menjadi rendah diri (mental), ia menjadi kurang dapat berinteraksi dengan orang lain karena malu (sosial), seringkali juga kemudian menyalahkan Tuhan kenapa ia diciptakan tidak sempurna sehingga tidak mau beribadah dan imannya tidak bertumbuh (spiritual).

Yesus juga memperlihatkan bagaimana kaitan empat aspek dari kehidupan individu saling mempengaruhi. Yesus memberi terobosan lewat mujizat kesembuhan (fisik) pada orang-orang yang terkena kusta, lumpuh, pendarahan, buta dan lain sebagainya. Hukum taurat

mengatur bahwa orang yang terkena penyakit kusta, pendarahan dan sejenisnya harus diasingkan (Lukas 5: 12-16, 17-26 dst.). Ketika mereka bertemu Yesus, secara fisik mereka disembuhkan, secara mental mereka juga dipulihkan karena tumbuh rasa percaya diri dan pengharapan mereka untuk hidup lepas dari keterasingan, secara sosial mereka dipulihkan untuk dapat kembali diterima dan berinteraksi dengan masyarakat, secara spiritual mereka percaya kepada Yesus sebagai Mesias, Tuhan dan Juru Selamatnya. Dengan kata lain, layanan fisik (layanan ibadah gereja) di masa pandemi ini juga dapat mempengaruhi aspek-aspek lain dalam diri jemaat.

Yesus juga bukan hanya melayani para kaum dewasa namun ia juga melayani anak-anak bahkan menerima mereka ketika datang kepada-Nya (Markus 10:14). Tidak hanya itu, peran anak-anak menjadi penting dalam misi Yesus di dunia. Matius 18: 1-5 mengungkapkan bagaimana Yesus menempatkan anak sebagai agen kerajaan sorga. Dalam perumpamaan tentang yang terbesar dalam Kerajaan Sorga, Yesus menempatkan seorang anak kecil di tengah-tengah murid-murid-Nya dan menyebutkan bahwa yang masuk dalam kerajaan sorga dan yang terbesar dalam Kerajaan Sorga adalah mereka yang merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil. Kerajaan Sorga yang diungkapkan oleh Yesus rupanya bukan seperti pandangan murid-murid-Nya namun Kerajaan yang sungang atau terbalik.(Brewster 2005) Murid-murid diminta belajar menjadi seperti anak-anak.

Anak-anak dilambangkan sebagai pribadi yang rendah hati, mudah menerima ajaran tanpa banyak protes dan mengeluh, serta kepercayaan penuh pada setiap firman yang diajarkan kepada mereka. Dalam kehidupan bergereja, sudah selayaknya kembali kepada esensi bahwa Tuhan memiliki rencana atas anak-anak yang Ia tempatkan di gereja untuk dilayani oleh para gembala atau pendeta. Oleh karena itu layanan ibadah untuk anak juga harus menjadi hal penting yang dipikirkan oleh gereja. Benarlah bahwa gereja yang holistik bukan hanya melayani kaum jemaat dewasa namun juga anak-anak.

Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 Tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak merupakan makhluk biososial yang sedang membutuhkan pertumbuhan dan perkembangan secara istimewa.(Ki Fudyartantan 2012) Istimewa dalam hal ini karena pertumbuhan dan perkembangan anak satu dengan yang lainnya berbeda. Setiap anak tercipta dengan sangat unik, bahkan mereka yang terlahir kembar sekalipun. Keunikian ini perlu dipahami sebagai anugerah dari Sang Pencipta dan perlu dikembangkan kearah yang positif.

Perkembangan dan pertumbuhan anak dipengaruhi oleh siapa yang mengasuh, mendidik, dan dipengaruhi pula oleh lingkungannya. Anak perlu dilindungi karena pada dasarnya anak adalah pribadi yang rentan dan belum dapat melindungi diri.(Budiardjo 2011) Dalam pelaksanaan Sekolah Minggu, anak-anak yang dilayani berusia balita sampai pada usia 12 tahun atau usia Sekolah Dasar. Di atas usia 12 tahun biasanya anak-anak tersebut sudah masuk dalam pra remaja dan ter-cover dalam ibadah remaja dan pemuda.

Gereja yang ramah anak adalah gereja yang bertanggungjawab dan memberi keberpihakan kepada jemaat, secara khusus dalam hal ini adalah anak.(Supartini 2017) Secara

mendasar, kebutuhan anak secara holistic juga perlu terpenuhi. Aspek fisik, mental, sosial dan spiritual anak harus dibimbing sesuai dengan tingkat pertumbuhan imannya. Menurut Supartini, gereja ramah anak adalah gereja yang melaksanakan prinsip-prinsip dari Konvensi Hak Anak (KHA), meliputi:(Supartini 2017) Non Diskriminasi, Yang terbaik bagi anak (*best interests of the child*), Hak hidup dan berkembang (*the right to life, survival and development*), Penghargaan terhadap anak (*respect for the views of the child*)

Tujuan pelayanan adalah untuk mengembangkan kerajaan Allah dan memuliakan Allah di muka bumi ini (Matius 28:19-20; Roma 11:36). Untuk mewujudkannya, gereja perlu mendidik generasi-generasi penerus gereja dengan mengembangkan gereja ramah anak bercirikan: Pertama, Inklusif. Layanan sekolah minggu harus bersifat inklusif. Seperti halnya Yesus mengajar bukan hanya untuk satu golongan tertentu saja, demikian juga dalam ibadah sekolah minggu. Seorang guru harus menerima semua keberadaan murid-muridnya. Guru sekolah minggu tidak boleh pilih kasih terhadap anak-anak tertentu, melainkan harus memberikan kesempatan dan hak yang sama bagi semua anak. Tidak boleh ada diskriminasi berkaitan dengan ras, suku ataupun kebangsaan dalam layanan sekolah minggu di gereja. Guru juga perlu mengajarkan kepada anak-anak untuk menghargai teman-teman mereka yang terlahir dengan keistimewaan tertentu. Misalkan: cacat fisik atau Anak Berkebutuhan Khusus. Anak-anak perlu diajarkan untuk menghargai dan menyayangi teman-temanya.

Kedua, Mengutamakan kebutuhan anak. Guru dapat mengidentifikasi apa-apa saja yang dibutuhkan anak dan melakukan pembinaan terhadap mereka sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan anak. Anak usia balita mulai belajar mengenal tentang ciptaan Tuhan. Mereka perlu dilatih belajar berdoa dan mengucapkan terimakasih. Karena itu model pembelajaran yang cocok untuk anak usia balita adalah bernyanyi dan bercerita. Ayat-ayat Firman Tuhan juga perlu dibacakan agar mereka terbiasa mendengar dan Firman Tuhan tertanam dalam diri dan mental anak.

Anak usia 6-12 tahun perlu diperkenalkan tokoh-tokoh alkitab, karya penyelamatan Kristus dan mengenal tentang nilai-nilai Kristen dasar. Nilai-nilai Kristen dasar yang dimaksud adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelelahan lembutan dan penguasaan diri. Dalam penanaman nilai-nilai Kristennya dapat dilakukan dalam berbagai metode, misalkan bercerita, drama, menggunakan alat peraga, bereksperimen, mengajak praktik berbagi kepada yang membutuhkan, kunjungan ke panti asuhan, wisata rohani, dan masih banyak lagi. Dalam pelayanan anak, kreativitas guru sekolah minggu menentukan keberhasilan pembelajaran. Metode mengajar yang digunakan dapat disesuaikan dengan tema pembelajaran Alkitab pada minggu tersebut. Pengelolaan layanan sekolah minggu yang baik akan menolong anak nyaman mengikuti sekolah minggu.

Untuk mewujudkan kenyamanan dalam layanan anak maka dibutuhkan tempat untuk pelaksanaan sekolah minggu. Gereja yang mengutamakan layanan anak juga akan melengkapi tempatnya dengan alat-alat mainan dan tempat bermain untuk melatih kreativitas anak. Gereja tidak harus mewah dalam menyediakannya. Tempat dan alat-alat sederhanapun dapat digunakan sebagai alat peraga dengan baik apabila guru sekolah minggu dapat bereksperimen dan kreatif dalam memanfaatkan tempat dan alat-alat yang tersedia.

Ketiga, Menghargai Anak. Suasana yang hangat dan penerimaan membuat anak-anak nyaman mengikuti sekolah minggu. Mereka perlu diberi kesempatan untuk berpendapat. Setiap pendapat anak perlu di dengar dengan baik dan serius. Dengan demikian mereka merasa dihargai. Pembelajaran sekolah minggu perlu disusun dengan baik sebelum disampaikan kepada anak-anak. Masa persiapan adalah waktu paling lama yang dibutuhkan oleh guru sekolah minggu sebelum ia mengajar. Guru perlu menyusun kurikulum pembelajaran sekolah minggu sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Oleh karena itu guru perlu mengidentifikasi kebutuhan anak-anak lalu mentransfernya dalam tema-tema pembelajaran. Guru perlu mendoakan anak didiknya satu per satu.

Adanya tugas-tugas pelayan sekolah minggu (guru sekolah minggu) yang menuntut kesabaran, kreativitas, pemahaman akan Firman Tuhan dan harus bersemangat melayani anak-anak mengharuskan seorang guru sekolah minggu untuk memiliki kepribadian yang dewasa namun berjiwa muda. Menangani anak-anak harus memiliki semangat dan sukacita. Guru sekolah minggu harus mampu memposisikan diri menjadi teman, kakak atau orang tua bagi anak-anak. Oleh karenanya menjadi guru sekolah minggu adalah sebuah panggilan.

### **Urgensi Pelayanan Anak**

Jemaat Tuhan bukan hanya terdiri dari jemaat dewasa namun seluruh lapisan usia. Maka pelayanan ibadah sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan akan spiritualitas lewat persekutuan umat harus dijalankan. Demikian juga gereja perlu tetap menjalankan layanan sekolah minggu. Gereja perlu mengubah paradigma tentang anak-anak yang dianggap mengganggu khusuknya ibadah. Gereja juga perlu mengubah pandangan bahwa ibadah sekolah minggu sebagai pelayanan yang biasa-biasa saja karena menganggap anak-anak belum dapat mengerti dan masih terlalu kecil untuk memahami Tuhan maupun pelayanan.(Hutahaean, Silalahi, and Simanjuntak 2020) Perlu diingat bahwa ketidakramahan gereja terhadap anak-anak, memungkinkan membuat anak-anak mengalami masalah dalam kerohanian. Masalah ini harus menjadi perhatian gereja mengingat anak-anak adalah generasi penerus gereja, jika hal ini dibiarkan begitu saja tentu geraja akan mengalami kemunduran atau krisis kerohanian di masa yang akan datang.

Anak-anak adalah pribadi yang multidimensial (memiliki aspek emosi, rohani, mental, kehendak dan jasmani).(B.S. Sidjabat 2008) Kebutuhan dalam setiap aspek tersebut harus terpenuhi agar anak dapat bertumbuh normal, sehat jasmani, rohani, mental dan emosionalnya. Dalam aspek rohani kebutuhan anak adalah memiliki relasi yang hidup dengan Yesus Kristus. Relasi ini tertanam dalam diri anak dan seringkali muncul lewat sikap anak. Misalnya: suka memuji Tuhan, sadar akan kebutuhan doa, mengaplikasikan nilai-nilai Kristen yang didapat dari sekolah minggu yaitu mengampuni teman yang bersalah, mendoakan keluarga yang berada dalam kesesakan dan lain sebagainya. Perilaku ini benar-benar disadari oleh anak sehingga tidak perlu diminta anak mampu melakukan hal tersebut. Dengan demikian anak akan bertumbuh secara perlahan melalui pendidikan rohani.

Usia 4-14 tahun disebut dengan usia emas (*golden age*) di mana anak memiliki potensi besar dalam menerima pengajaran dan penanaman nilai-nilai dalam hidupnya. Dalam sebuah

survey di Amerika ditemukan bahwa 85% orang yang membuka diri untuk menerima Yesus sebagai Juruselamatnya adalah anak usia 4-14 tahun.(Budiardjo 2011) Aldon Laia mengemukakan bahwa pembelajaran di sekolah minggu mempengaruhi seluruh aspek kehidupan anak.(Aldon Laia 2018) Oleh sebab itu, gereja perlu melihat hal ini sebagai kesempatan untuk menaburkan benih Firman Tuhan dengan baik dan benar melalui layanan ibadah sekolah minggu.

Pengajaran sekolah minggu menjadi sangat penting dan krusial bagi anak. Apa yang diajarkan pada usia kanak-kanak akan mempengaruhi perkembangan kognitif, mental maupun spiritual anak diusia dewasa. Hal ini akan tampak pada perkataan, sikap dan perilaku mereka. Sejalan dengan hal ini, Endang Kartikowati dan Zubaedi berpendapat bahwa pengajaran dan pengalaman belajar terutama yang berupa nilai-nilai, akan lebih efektif manakala diberikan sejak usia dini.(Kartikowati and Zubaedi 2020) Robert Raikes pemrakarsa sekolah minggu pertama, pada awalnya sering melakukan pelayanan pada narapidana dewasa. Dari waktu kewaktu ia menemukan bahwa ahlak orang tua lebih sulit diperbaiki, maka ia berpendapat bahwa pembentukan ahlak perlu dimulai dari angkatan muda.(Robert R. Boehlke 2003) Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa untuk membentuk kepribadian dan spiritual yang baik agar menjadi bekal dalam kehidupan anak dimasa pertumbuhannya menuju dewasa, maka diperlukan pengajaran sekolah minggu sejak usia dini.

Seorang guru sekolah minggu tidak boleh salah dalam mengajarkan nilai-nilai Kristen. Matius 18:6 mengungkapkan: “*Tetapi barang siapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut.*” Ayat ini menunjukkan betapa seriusnya Yesus menanggapi masalah pengajaran untuk anak. Pentingnya tanggungjawab seorang guru sekolah minggu adalah bagaikan hidup dan matinya. Seorang guru sekolah minggu yang salah memberikan arahan dan pengajaran, akan menjerumuskan anak pada pemahaman yang salah dalam mengenal Kristus. Karena itu hukuman yang layak diberikan pada seseorang yang menyesatkan anak-anak dengan pengajarannya adalah hukuman mati. Hal ini didasarkan pada paradigma bahwa ketika seorang anak salah ajaran maka hidupnyapun akan rusak dan tidak dapat menjadi warga kerajaan Surga seperti yang pernah dipakai Yesus dalam perumpamaan-Nya.

Sudah selayaknya gereja menjadi tempat yang ramah. Ramah dalam hal ini adalah menghormati anak dan pendapatnya, memandang bahwa semua anak memiliki hak yang sama, (non diskriminasi) serta memberikan layanan yang terbaik bagi anak (sejalan dengan apa yang telah diungkapkan oleh KHA diatas). Gereja perlu memiliki wajah yang menyenangkan bagi anak. Membuat mereka nyaman dan selalu rindu untuk belajar firman Tuhan bersama-sama. Dengan demikian spiritualitas anak akan bertumbuh. Spiritualitas harus dimiliki oleh anak sejak dini, karena pengaruhnya sangatlah besar dalam kehidupan anak ketika dewasa kelak. Jika anak sejak awal diberi stimulasi dan pengajaran-pengajaran Kristen, maka ke depannya dapat menerapkan nilai-nilai spiritualitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari.(Nuryanto 2017) Oleh karena itu, optimalisasi spiritualitas anak sangat penting untuk

mengembangkan potensi dirinya agar menjadi manusia yang percaya kepada Tuhan Yesus dengan sungguh-sungguh.(Boiliu and Polii 2020)

### Modifikasi Layanan Sekolah Minggu pada Masa Pandemi

Gereja sebagai tempat layanan pendidikan Kristen, ikut berperan dalam melaksanakan pendidikan Kristen seutuhnya bagi seluruh jemaat baik terhadap orang dewasa maupun terhadap anak-anak. Sekolah minggu merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan Kristen yang dilaksanakan oleh gereja dalam rangka pembinaan kerohanian anak agar dapat mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya.(Daniel Fajar Panuntun 2019) Senada dengan itu, Lawrence O. Richard, mengungkapkan bahwa sekolah minggu adalah wadah yang memberi pelayanan kepada anak-anak dengan menjalankan fungsinya sebagai suatu komunitas iman bagi anak-anak, yang di dalamnya anak belajar tentang firman Tuhan untuk semakin mengenal karya Kristus dalam hidupnya.(Lawrence O. Richard 1996) Oleh karena itu, pelayanan sekolah minggu dengan tegas dapat dinyatakan sebagai pelayanan yang penting dan tidak boleh dikesampingkan.

Keberadaaan sekolah minggu sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan spiritualitas anak. Ralph Riggs mengungkapkan, “dari segala ladang injil, sekolah minggu adalah ladang yang paling subur. Tujuh puluh lima persen dari semua pertobatan terjadi pada murid-murid sekolah minggu yang berusia 10-12 tahun, dan kebanyakan dari dua puluh lima persen yang tersisa pada orang dewasa yang pada masa mudanya mengikuti sekolah minggu”.(Ralph Riggs 1983) Sekolah Minggu tidak boleh dikelola asal-asalan. Kesulitan pengelolaan sekolah minggu akibat adanya pandemi covid-19 harus membuat para guru sekolah minggu berpikir kreatif untuk tetap dapat memberikan layanan sekolah minggu yang efektif.

Adaptasi kebiasaan baru karena adanya pandemi covid-19 juga mengubah tatanan kebiasaan ibadah dalam gereja. Dalam hal ini karena ibadah anak sebagian besar tidak dapat dilakukan secara *on-site*, maka guru sekolah minggu perlu melakukan modifikasi layanan sekolah minggu pada masa pandemi. Beberapa modifikasi yang dilakukan adalah:

Pertama, Ibadah sekolah minggu *online*. Ibadah sekolah minggu online dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja tidak terbatas ruang dan waktu. Karena tidak terbatasnya ruang dan waktu maka untuk mengontrol bahwa anak-anak mengikuti ibadah dengan baik, beberapa hal yang dilakukan oleh para pengelola layanan ibadah anak adalah sebagai berikut:

Pertama, Sekolah minggu *live streaming*. Di masa Pandemi, gereja sangat perlu belajar tentang multimedia guna pelayanan. Salah satunya adalah untuk mengelola ibadah online. Ibadah *live streaming* dapat dilakukan dengan ketentuan protokol kesehatan pula. Ibadah *live streaming* adalah ibadah *offline* yang disiarkan secara langsung. Jumlah pelayannya pun sangat terbatas. Biasanya terdiri dari pengkotbah, WL, Singer, dan pemain musik, dengan waktu ibadah juga yang relatif lebih singkat dari ibadah offline.

Layanan sekolah minggu juga dapat dilakukan secara streaming. Untuk anak-anak balita khususnya perlu didampingi oleh orang tua untuk membantu mereka agar dapat fokus dengan sekolah minggu *live streaming* yang ada. Untuk memantau kehadiran anak sekolah minggu, guru sekolah minggu dapat melakukan absensi lewat kolom komentar atau *link absen* yang

dibagikan. Selain itu tugas sekolah minggu seperti ayat hafalan atau tugas membuat kreativitas juga dapat disampaikan seusai ibadah. Tugas dapat dikumpulkan lewat foto yang diunggah di *group WhatsApp* atau *group* media sosial lainnya yang disepakati dengan orang tua anak sekolah minggu.

Kedua, Sekolah minggu menggunakan tayangan video. Pada pelaksanaan sekolah minggu dari rumah, yang menjadi guru sekolah minggunya adalah orang tua atau pihak keluarga yang tinggal satu rumah dengan si anak. Hal ini untuk menghindari kontak luar dengan orang lain yang dirasa akan membahayakan karena penyebaran covid-19. Karena tidak semua orang tua atau keluarga dapat mengajar sekolah minggu maka pihak gereja dapat menolong pengelolaanya.

Guru sekolah minggu dapat membuat *group WhatsApp* atau mengirimkan pesan singkat khusus untuk orang tua anak sekolah minggu. Sebelumnya, para pelayan anak akan mengadakan *take video* ibadah. Kemudian satu hari sebelum hari minggu para pelayan anak akan membagikan *link* ibadah kepada para orang tua atau wali anak.

Ketiga, Sekolah minggu *door to door*. Sekolah minggu *door to door* mungkin tidak asing bagi sebagian gereja. Sekalipun layanan sekolah minggu bentuk ini memang sudah lama, namun dirasa efektif dan dapat menjadi salah satu alternatif pilihan dimasa pandemi saat ini. Layanan sekolah minggu *door to door* dapat dilakukan di wilayah yang sulit dijangkau oleh jaringan internet, atau keluarga tersebut memang sangat kurang mampu sehingga untuk mengakses ibadah *online* kesulitan. Dalam pelaksanaan sekolah minggu *door to door* guru harus secara ketat mematuhi protokol kesehatan selama pandemi covid-19. Dengan kunjungan secara langsung, anak-anak yang berada di wilayah sulit dijangkau ataupun kurang memiliki fasilitas untuk mengakses ibadah *online* dapat ikut menikmati layanan ibadah selama masa pandemi. Tentu saja hal ini membutuhkan persetujuan dari pihak keluarga dan juga dipastikan lingkungan tersebut tidak sedang dalam keadaan isolasi mandiri karena pandemi covid-19.

Adanya upaya modifikasi layanan ibadah sekolah minggu di masa pandemi covid-19 ini diharapkan dapat menolong anak-anak sekolah minggu untuk tetap menjadi prioritas dalam gereja. Anak sekolah minggu merupakan jemaat termuda yang perlu dibina sebagai penerus gereja yang nantinya mewarnai dunia pelayanan di masa mendatang. Hartono dalam penelitiannya menyatakan bahwa gereja harus melihat media sebagai kesempatan pelayanan dan bagian untuk menjawab kebutuhan rohani.(H. Hartono 2018) Oleh karenanya, gereja perlu mempersiapkan tenaga-tenaga pelayanan dibidang multimedia. Masa mendatang, gereja akan selalu memasuki era yang baru dan diwarnai dengan kecanggihan teknologi yang semakin maju.

#### IV. Kesimpulan

Gereja sebagai representasi kehadiran Allah di dunia, perlu memperhatikan anak sebagai jemaat termuda yang merupakan bagian dari misi Allah. Gereja yang sehat adalah gereja yang bertumbuh dan mampu memberikan layanan secara holistik bagi semua lapisan usia. Pengajaran nilai-nilai Kristen menjadi sangat penting bagi anak mengingat mereka lahir

yang menjadi penerus gereja. Salah satu ciri gereja yang sehat adalah gereja yang ramah anak. Menjadi gereja yang ramah anak adalah salah satu cara untuk menunjukkan keberpihakan orang dewasa kepada anak.

Gereja di masa pandemi covid-19 perlu beradaptasi agar tetap dapat memberikan layanan sekolah minggu. Beberapa modifikasi layanan sekolah minggu untuk dapat menjangkau jemaat anak adalah dengan mengembangkan layanan digital berupa sekolah minggu online baik *live streaming* maupun *video online*. Selain itu sekolah minggu *door to door* juga diberikan manakala jemaat yang dilayani adalah mereka yang sulit terjangkau jaringan internet atau yang tidak memiliki alat untuk mengikuti ibadah *online*. Dari masa pandemi kali ini gereja perlu mempersiapkan sumber daya manusia dan sumber-sumber terkait bidang digital. Dengan demikian, masa mendatang gereja akan lebih siap lagi menghadapi perubahan jaman yang semakin maju dengan kecanggihan teknologinya.

## Referensi

- Aldon Laia. 2018. "Peranan Guru Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Iman Anak Pondok Domba PI Rawa Indah Jakarta." Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta.
- B.S. Sidjabat. 2008. *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*. Yogyakarta: ANDI.
- Boiliu, Fredik Melkias, and Meyva Polii. 2020. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak." *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1(2):76–91.
- Brewster, Dan. 2005. *Anak, Gereja Dan Misi*. Malaysia: Compassion International.
- Budiardjo, Tri. 2011. *Pelayanan Anak Yang Holistik: Anak Dan Dunianya Sebagai Fokus Kepedulian Dan Pemberdayaan Generasi Baru*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Daniel Fajar Panuntun. 2019. "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2(2):193–208.
- H. Hartono. 2018. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital." *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 4(2):164.
- Hutahaean, Hasahatan, Bonnary Steven Silalahi, and Linda Zenita Simanjuntak. 2020. "Spiritualitas Pandemik: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*. doi: 10.46445/ejti.v4i2.270.
- Kartikowati, Endang, and Zubaedi. 2020. *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya*. Pertama. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ki Fudyartantan. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lawrence O. Richard. 1996. *Pelayanan Kepada Anak-Anak Mengayomi Kehidupan Iman Dalam Keluarga Allah*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nuryanto, Sidik. 2017. "Stimulasi Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Kisah." *Jurnal Indria: Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah Dan Sekolah Awal* 2(1):41–43.
- Ralph Riggs. 1983. *Sekolah Minggu Yang Berhasil*. Malang: Gandum Mas.
- Robert R. Boehlke. 2003. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Supartini, Tri. 2017. "Sudah Ramah Anakkah Gereja?: Implementasi Konvensi Hak Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak." *JURNAL JAFFRAY* 15(1):1–30.
- Totok Sumartha Wiryasaputra. n.d. "The Social Responsibility Of Pastoral Care Ministry At The Hospital Setting In Indonesia." Columbia Theological Seminary.